



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6147 eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1513>

Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama

Moh. Muhtador

UIN Sunan Kalijaga

mohamadmuhtador@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini secara khusus mengkaji ayat-ayat Makkiyah sebagai salah satu ayat al- Quran yang turun di masa awal. Ayat yang dinisbatkan terhadap kota Makkah tersebut mempunyai karakter dan ciri khusus, salah satu ciri yang terdapat dalam ayat makkiyah ialah pesan yang terkandung di dalamnya mengajarkan tentang adanya pluralitas dan toleransi beragama. Dengan memperhatikan sosio-kulural masyarakat Arab pada masa awal, pendekatan sosiologis dianggap penting dalam menganalisa pesan-pesan ayat Makkiyah. Hal ini berangkat dari asumsi dasar bahwa turunnya suatu ayat tidak akan lepas dari konteks sosial. Sehingga sangat wajar ketika ayat Makkiyah mengajarkan umat Islam tentang relasi beragama serta menghormati agama lain. Dengan demikian, tulisan ini mencoba untuk mengisi kekosongan wacana tentang ayat Makkiyah kaitannya dengan relasi umat beragama. Di mana secara sosiologis terdapat kesamaan pada aspek pluralitas agama dan budaya antara masa Arab awal dan masa sekarang, sehingga spirit ayat tersebut masih relevan diaplikasikan pada masa sekarang.

Kata kunci: Ayat Makkiyah, pluralitas, teologi persuasif, toleransi, umat beragama

Abstract

This paper mainly explores Makiyyah verses as one of the surah in al-Quran which emerged in the early days. The Verse attributed to the city of Mecca basically has a character and a special feature, one of the characteristics contained in Makiyyah surah is the message teaching about plurality and religious tolerance. Having regard to the socio-cultural of Arab community in the early days, the sociological approach is considered important in analyzing the messages in Makiyyah surah. It departs from the basic assumption that the emergence of a verse will not be separated from the social context. So it is very reasonable when Makiyyah surah verses teach Muslims about the relation of religion and respect other religions. Thus, this paper attempts at filling the void discourse on Makiyyah verse related to the religious community relations. Sociologically, there is equality on religious plurality and cultural aspects of the early Arab period and the present era, so that the spirit of the verse is still applied in the present.

Keywords: *Makiyyah surah, Plurality, Theological Persuasion, Tolerance, Religious People*

Pendahuluan

Al-Quran sebagai kitab induk dari umat Islam selalu menarik untuk menjadi bahan diskusi. Berbagai aspek dari al-Quran bisa menjadi wacana hangat, hal ini dikarenakan luasnya wacana yang dapat diambil dari al-Quran. Namun dalam pandangan Nur Kholis dengan mengutip Amin al-Khulli, setidaknya terdapat dua wacana yang dapat dilakukan kajian dalam al-Quran, yaitu *Dirasa mâ Hawl al-Quran* dan *Dirasa fî al-Quran Nafsih* (Kholis, 2012, hal. 17-18). Sementara, keserjanaan al-Quran Indonesia menambahkan pembagian tersebut dengan *living Quran*. Hal ini diprakarsai oleh UIN Yogyakarta dengan mengadakan kajian yang berbentuk seminar, di mana kajian tersebut berfokus pada praktik dan ritual keagamaan umat muslim yang didasarkan pada ajaran Al Quran (Faizin, 2012, hal.1).

Luasnya kajian yang terdapat dalam keilmuan al-Quran menuntur penulis untuk menentukan arah kajian yang dibahas dalam tulisan ini. Secara karakteristik, judul yang penulis tawarkan erat hubungannya dengan kajian pertama yang gagas oleh Amin al-Khulli. Namun dalam kajian ini, penulis akan fokuskan pada ayat makiyah dengan mengungkap konteks dan pesan yang akan disampaikan, kaitannya dengan relasi umat beragama. Mengingat bahwa dunia Arab pada masa awal bagian dari masyarakat yang multi etnis dan suku yang plural, sehingga membaca konteks diturunkan ayat makiyah adalah sesuatu yang urgen sebagai basis dari teologi persuasif, dengan memulai dari relasi wahyu dengan Arab pra Islam, interaksi al-Quran dengan masyarakat Arab dan basis teologis terdapat dalam al-Quran pada

masa awal Islam. Dari hal di atas kajian teologis ini menitikberatkan pada arti pentingnya aspek-aspek histori, sosial, kultural, dan antropologis wahyu bersamaan dengan Arab sebagai objek langsung pada abad ke tujuh (Setiawan, 2012, hal. 17).

Sejarah mencatat bahwa sebelum Islam datang di tanah Arab, fenomena sosial masyarakat sangat memperhatikan, di mana perang antar suku, perampokan dan penyerang sering terjadi. Secara umum masalah tersebut muncul disebabkan masalah kecil, seperti perebutan hewan ternak, masalah rumput dan mata air (Philip, 2005, hal. 111). Pada masa tersebut, solidaritas kesukuan masyarakat Arab masih kuat, karena hal tersebut dianggap sebagai norma sosial. Pada sisi lain, masyarakat Arab awal dapat dikatakan orang yang taat beragama. Paham animisme dan dinamisme menjadi keyakinan utama dalam peradaban Arab awal. Orang Arab mempunyai keyakinan bahwa benda-benda alam seperti sumur, tanah, gua, dan batu dianggap sebagai objek sakral yang dapat menghubungkan dengan dewa-dewanya, seperti *al-Uzza*, *al-Lata* dan *Manâ*t yang diyakini sebagai kekuatan yang dapat menentukan jalan hidup.

Mencermati fenomena sosial Arab awal, al-Quran mersepon dengan serius. Hal ini dapat diketahui dari narasi al-Quran dalam menceritakan, mengajak dan menyerukan ketuhanan yang berlandaskan kemanusiaan, seperti ayat makkiyah. Narasi ayat makkiyah menggunakan *ya ayyuhan nas* atau yang menggunakan sumpah dengan gaya ayat pendek, tidak bisa terlepas dari sosial kulutral masyarakat setempat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Thaha bahwa narasi ayat tersebut mengajarkan tentang moral kemanusiaan yang bernilai universal, keadilan, persamaan derajat, saling menolong dan toleransi (Thaha, 2003). Lebih lanjut konsep tersebut seirama dengan ajaran nabi sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, mengingat kondisi sosial Arab yang masih memegang tegus nilai kesusukan dan nopotisme.

Dengan demikian, narasi ayat makkiyah tidak bisa dikatakan sebagai bentuk kelemahan muslim pada masa awal, tetapi suatu ajaran tentang kebersamaan dalam mengenalkan Tuhan. Karena gaya bahasa tidak bisa dihapus dari konteksnya, teks al-Quran mengandung ajaran tentang perubahan sosial yang awalnya menganut ajaran politisme dengan gaya hidup nomaden terhadap paham monotesisme yang humanis, seperti yang diungkapkan Ibnu Khaldun, bahwa peristiwa-peristiwa sejarah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena sebab-sebab tertentu. Setiap peristiwa sejarah pasti mempunyai watak sendiri-sendiri (Khaldun, 2004, hal. 65).

Pada wilayah tersebut terdapat teologi persuasif yang dapat dipahami sebagai watak Islam pada masa awal. Teologi yang mengajarkan tentang aspek kemanusiaan. Ajaran ini cenderung bersifat negosiatif dengan memperhatikan aspek kemanusiaan sebagai nilai utama dalam menyerukan ajarana agama, supaya terjalin relasi positif antar umat beragama.

Makkiyah dalam kajian Ilmu Al-Quran

Dalam kajian Ulum al-Quran klasik, ayat-ayat Makkiyah selalu bersandingan dengan ayat Madaniyah. Motif dan latar belakang yang mendasari persandingan tersebut belum diketahui secara pasti. Tetapi dapat diperkirakan bahwa persandingan tersebut diperkirakan hanya untuk mempermudah pembahasan dalam kajian Ulum al-Quran, khususnya dalam bidang asbabun nuzul.

Namun pada dasarnya, pembahasan tentang makkiyah dan madaniyah masih mengandung dan menimbulkan berbagai pertanyaan seperti wacana yang berkembang, apakah klasifikasi makkiyah dan madaniyah adalah sesuatu yang final yang bersifat tasy'ri, atau ijthadi? Kaitannya dengan hal tersebut, al-Zarkazi berpendapat, bahwa pembagian tersebut menunjukkan adanya hafalan sahabat, pembukuan dan adanya ayat-ayat yang diturunkan pada masa awal dan akhir, serta untuk mengetahui adanya hukum-hukum yang berlaku pada masa awal atau yang telah dinaskh oleh peraturan setelahnya (al Zarkazy, hal. 191).

Sementara, belum ditemukan doktrin agama baik al-Quran ataupun hadis yang menjelaskan secara eksplisit tentang pembagian ayat Makkiyah dan Madaniyah. Namun hal tersebut dapat diketahui dengan riwayat-riwayat dari sahabat, dimana sahabat yang menjadi actor dan yang pertama kali mengetahui ketika nabi menerima wahyu (Hermawan, 2011, hal. 53). Pada wilayah berbeda, pembagian tersebut hanya kebutuhan untuk mengetahui asbabun Nuzul supaya dapat membantu mengetahui dan memahami pesan ayat-ayat tersebut (Wijaya, 2009, hal. 119).

Selain itu, ayat-ayat Makkiyah mempunyai definisi dan karakter yang unik, hal tersebut yang dapat membedakan dengan ayat Madaniyah. Secara universal keduanya dapat didefinisikan sebagai berikut. *Pertama*, Makkiyah adalah ayat-ayat yang turun sebelum Nabi hijrah, sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun setelah hijrah (al-Qattan, 2001, hal. 69). *Kedua*, Makkiyah adalah ayat-ayat yang turunnya di Makkah dan sekitarnya meskipun setelah hijrahnya Nabi, dan Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun di Madinah. *Ketiga*, Makkiyah adalah ayat yang *khitabnya* (tuntunan) ditunjukkan kepada penduduk Makkah, dan Madaniyah adalah ayat yang *khitabnya* kepada penduduk Madinah (Al-Syuyuti, 1979, hal. 8-9). sedangkan ayat makkiyah berjumlah delapan puluh lima dan ayat madaniyah dua puluh sembilan (Al-Zarkazy, t.th., hal. 194). Mencermati definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa ayat makkiyah adalah ayat yang turun di kawasan Makkah dan sekitarnya, sebelum ataupun setelah nabi hijrah yang mempunyai hukum (ajaran) mengikat atas orang Makkah.

Adapun gaya bahasa yang digunakan ayat makkiyah cenderung bersifat keras dan tegas. Dalam pandangan Quraish Shihab, perbedaan narasi bahasa yang digunakan dalam ayat makkiyah atas madaniyah ialah didasarkan pada kondisi sosial-kultural masyarakat Arab Makkah, di mana secara sosial masyarakat berpaham politesme, ta'asub, patriarkhi, dan gemarnya atas puisi-puisi (Shihab, 1998, hal. 67). Sehingga sangat wajar ketika bahasa yang digunakan berbeda. Sehingga sangat wajar ketika ayat makkiyah mempunyai ciri seperti terdapat kata *kalla* sebagian besar

atau seluruh ayatnya, mengandung ayat sajadah sebagian atau seluruh ayat-ayatnya selalu diawali dengan huruf *munqhataah* seperti *alif, lam, mim*, dan lain sebagainya, memuat kisah para Nabi dan umat terdahulu, mengandung seruan terhadap seluruh umat, gaya bahasa bercirikan akidah (*theologi*) dan mempunyai gaya bahasa dengan ayat pendek (Qardhawi, 1999, hal. 107).

Sosio-Cultural Masyarakat Arab

Secara biologis masyarakat atau asal usul keturunan, penduduk jazirah Arab dapat dibagi menjadi menjadi dua golongan besar yaitu : Qahthaniyun (keturunan Qahthan) dan Adnaniyun (keturunan Ismail ibn Ibrahim). Pada mulanya wilayah utara diduduki golongan Adnaniyun, dan wilayah selatan didiami golongan Qahthaniyun. Akan tetapi lama kelamaan kedua golongan itu membaaur karena perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya (Yatim, 1993, hal. 9). Perjalanan panjang historisitas semenanjung Arab bukan hanya cerita kuno yang dipenuhi dengan adegan-adegan peperangan dan perdagangan, banyak aspek dan ruang lingkup yang dapat di eksplorasi untuk menjadi ilmu pengetahuan, sebab sejarah mengandung nilai keilmuan. Dalam sejarah, Arab dikenal dengan masyarakat nomad yang memiliki rasa sensitifitas sangat tinggi, hal tersebut berdampak pada kehidupannya, yaitu ada beberapa aspek-aspek kehidupan yang tidak dapat diganggu, seperti budaya, politik, keturunan, agama, dan adat (Lapidu, 1999, hal. 12-13).

Masyarakat Arab pra Islam dengan kitab al-Qurannya, dikenal sebagai masyarakat yang pandai menyimpan nilai-nilai peristiwa penting, yaitu peristiwa yang melibatkan sebagian kehidupan suku, keluarga dan pribadi dengan cara diabadikan melalui cerita, kisah, dongeng, nyanyian, syair. Namun pada sisi berbeda, masyarakat Arab juga dikenal sebagai masyarakat tukang ramal dan perdukunan (Yatim, 1997, hal. 27). Realitas di atas mendapat respon Tuhan dalam menurunkan wahyu al-Quran kepada Muhammad. Berkembangnya tukang ramal dan perdukunan yang berkembang di kalangan masyarakat Arab, telah merubah paradigma wahyu. Dengan bahasa sederhana, dalam menurunkan wahyu al-Quran kepada Muhammad, Allah menggunakan beragama cara, seperti langsung mewahyukan dengan bunyi dering, melalui malaikat Jibril dengan bentuk asli dan malaikat Jibril dengan bentuk manusia (Wijaya, 2009, hal. 74). Metode tersebut sebagai respon atas sosio-kultural masyarakat Arab. Sementara pada sisi berbeda, bisa dikatakan untuk mempermudah masyarakat Arab dalam memahami wahyu al-Quran, sebab eksistensi Jibril sebagai makhluk abstrak dipahami sebagai media penyampai wahyu.

Dengan demikian, pada konteks ini akan dibahas terlebih dahulu interaksi al-Quran dengan masyarakat Arab pra-Islam. Hal ini sebagai awal wacana untuk masuk atas paham teologis persuasif, selain nanti akan juga dibahas Arab Islam dan al-Quran. Karena hal tersebut adalah bagian konteks sosial dari pewahyuan ayat makkiyah.

Interaksi Al Quran dengan Masyarakat Arab Pra-Islam

Pada masa sebelum datangnya Islam, Hijaz menjadi kota penting setelah jatuhnya kerajaan Himyar. Jalur perdagangan yang awalnya didominasi oleh Romawi dan Persia berubah jalur ke arah Utara dengan melewati daerah Hijaz, sehingga perkembangan kota menjadi populer di mana sebelumnya belum tarjamah oleh bangsa lain. Satu alasan yang menjadi argumentasi bebasnya Arab dari interaksi bangsa lain, yaitu daerah yang dikenal tandus dan sulit untuk dijangkau, selain memang tidak banyak menghasilkan potensi alam. Pada sisi lain, bangsa Arab masih mempercayai dan memegang teguh tradisi berdagang, berpuisi menghafal dan menghormati bulan haram (*al-asyhur al-Hurum*), di mana tradisi tersebut biasa diselenggarakan di pasar Athunan dan pada satu saat juga bisa dijadikan sebagai panggung puisi seperti pasar Ukaz, Majanna, Dzul Majaz.

Mayoritas bangsa Arab menganut kepercayaan menyembah berhala atau benda-benda lain yang dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti batu, pohon kayu, binatang dan sebagainya. Oleh karena itu, dikalangan mereka terdapat beberapa nama Tuhan yang disembah seperti Uzza, Mana, Lata dan Hubal. Hubal adalah Tuhan orang-orang keturunan suku Quraisy. Sementara ada sekitar 360 buah patung di sekitar Ka'bah yang disembah oleh orang-orang Arab sebelum Islam (Yatim, 1997, hal. 16). Meski pada dasarnya masyarakat Arab adalah masyarakat plural dalam berkeyakinan, seperti Majusi, Nasrani, Yahudi dan Hanif, Berhala, Animisme dan Tahyul. Namun, ramalan, tahayul dan perdukunan menjadi tradisi yang dianggap penting untuk menentukan arah kehidupan, karena kebiasaan orang Arab ialah mempercayai tanda-tanda baik buruk yang ditunjukkan sebuah obyek.

Kuatnya kepercayaan masyarakat Arab sebelum Islam, berpengaruh terhadap perilaku sosial yang menyebabkan tumbuhnya sistem masyarakat feodal dengan tetap memelihara perbudakan. Sistem tersebut menumbuhkan suburkan sistem kekerabatan yang bersifat partilinal (*patriarchat-agnatic*), yaitu hubungan kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan bapak. Sehingga perempuan kurang mendapat tempat yang layak dalam masyarakat. Bahkan tidak jarang kelahiran anak perempuan dianggap sebagai beban sosial yang dianggap hanya membebani kehidupan keluarga dan menurunkan strata sosial masyarakat keluarga, sehingga ketika terlahir seorang perempuan dalam satu keluarga akan dikubur hidup-hidup, sebagaimana al-Quran menarasikan sosial masyarakat Arab pra-Islam dalam QS. an-Nahl, sebagaimana berikut:

“Dan apabila salah seorang diantara mereka dikabarkan dengan kelahiran anak perempuan, lalu merah pada mukanya, sedang ia berduka cita. Ia menyembunyikan diri dari kaumnya, karena kejelekan berita tersebut, apakah anak perempuan tersebut terus dipelihara dengan menanggung hina atau dikubur hidup-hidup ke dalam tanah. Ketahuilah amat kejam hukuman yang mereka lakukan.”

Pada dasarnya ayat tersebut menceritakan sosial masyarakat orang-orang dahulu, di mana terdapat ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Tetapi pada wilayah berbeda, ayat tersebut menceritakan suatu golongan yang tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan, karena kebodohnya (Jahiliyah) yang menyebabkan perilaku sosialnya buruk, sehingga perilaku hidup yang dijalani seperti hukum rimba yang memenangkan golongan yang perkasa untuk berkuasa, dan golongan yang lemah dan miskin akan tetap selalu dibawah kendali (Thabari, 2000, hal. 228). Seperti yang diungkapkan oleh Philip, bahwa jahiliyah yang diasosiasikan atas masyarakat Arab awal ialah lebih pada tatanan sosial yang buruk, tidak adanya sistem hukum yang tercampur aduknya kepercayaan (Philip, 2005, hal. 121).

Oleh sebab itu, memahami jahiliyah tidak hanya mempunyai masyarakat Arab tentang menulis atau membaca yang akan mempersempit ruang pengetahuan tentang Arab, karena peradaban pada masa tersebut sudah jauh berkembang, seperti adanya syair-syair yang mempunyai bahasa indah. Hal tersebut senada dengan pendapat Muhammad al-Jabiry, bahwa jauh sebelum datangnya Islam, kebudayaan Arab sudah jauh berkembang. Oleh sebab itu, Jahiliyah lebih berorientasi pada tatanan sosial yang kurang baik, seperti adanya sistem kehidupan yang ditentukan oleh otoritas kesukuan dan kekuasaan ekonomi mempengaruhi sebuah tatanan sosial. Pada sisi lain, tidak adanya norma hukum yang pasti dan peran nabi di tengah-tengah kalangan masyarakat menyebabkan munculnya konflik di antara suku (Yatim, 1997, hal. 36).

Dalam banyak kesempatan al-Quran merespon perilaku sosial masyarakat Arab pra-Islam dengan ayat makkiyah, di mana sebagaimana telah digambarkan secara sosial masyarakat telah menyalahi nilai kemanusiaan. Pembunuhan, perbudakan dan kekuasaan dianggap telah menjadi tatan sosial yang mapan di kalangan masyarakat, sehingga tidak dapat dilanggar. Oleh sebab itu, untuk mengetahui respon al-Quran, bisa digunakan teori sosio-linguistik. Dalam konteks sosio-linguistik, bahasa merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan struktur masyarakat. Ungkapan-ungkapan yang digunakan suatu golongan atau masyarakat melambangkan sosial-kultural dari peradaban masyarakat tersebut. Dengan demikian, terdapat beberapa komponen yang tidak dapat dipisahkan bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat (Fatawi, 2009, hal. 13). Dalam hal ini bahasa dikategorikan bagian dari realitas sosial, karena bagian dari budaya yang tidak independen dan telah disepakati masyarakat setempat.

Dengan demikian, secara garis besar karakter ayat makkiyah dalam menyikapi masyarakat Arab awal dapat di bagian dalam dua hal. *Pertama*, al-Quran menggunakan gaya bahasa yang keras. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Arab yang terkenal mempunyai watak keras, kehidupan di padang pasir yang tandus memaksa masyarakat bertarung dengan kerasnya alam. Oleh sebab itu, dalam ayat makkiyah terdapat banyak narasi sumpah yang dikaitkan dengan waktu atau penyandaran realitas Tuhan dalam tatanan sosial, seperti dalam QS. al-Ashr atau al-Alaq. Hal tersebut bertujuan untuk menyadarkan atas masyarakat akan pentingnya waktu dan nilai ketuhanan (Ali as-Shabuni, t.th., hal. 99).

Tetapi pada konteks berbeda, al-Quran juga menarasikan ayat dengan gaya bahasa yang halus. Hal ini terjadi setelah perkembangan Islam mulai terlihat di Makkah, seperti dalam QS. asy-Syura ayat 8, dan bahkan al-Quran mengakui pluralitas keyakinan umat beragama, dan membuka adanya toleransi beragama di tengah-tengah masyarakat Arab yang plural untuk tetap menjalankan keyakinan yang telah dipercayai oleh masyarakat terdahulu. Ayat di atas dikuatkan dengan ayat lain yang sama-sama dari golongan ayat makkiyah, yaitu QS. al-Kafirun. Secara sosial-keagamaan, konteks ayat tersebut berkaitan dengan tawar-menawar kepercayaan. Namun yang penting ialah bagaimana Tuhan merespon ajakan pemuka Quraisy tanpa harus menyakiti, karena al-Quran menganjurkan untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing (al-Maraghi, 1998, hal. 225).

Pada wilayah tersebut terdapat pesan-pesan teologis yang harus dipahami sebagai negosiasi dalam merespon tatanan sosial yang dholim. Al-Quran tidak selalu menggunakan ayat yang bernada keras, tetapi pada saat tertentu bahasa lembut dan toleransi digunakan sebagai pelajaran terhadap masyarakat Arab awal, bahwa Islam bukanlah Agama yang selalu dilakukan dengan kekerasan.

Interaksi Arab Islam dengan Al Quran

Al-Quran hadir di tengah-tengah masyarakat Arab, di mana keyakinan tradisi nenek moyang sangat kuat. Namun seiring dengan dakwah yang dilakukan nabi, perubahan sosial-keagamaan mulai terlihat. Meskipun pada awalnya pengakuan Islam datang dari keluarga dekat nabi, orang lemah, dan budak. Golongan tertentu dari kalangan imigran dan orang miskin juga ikut meyakini Islam sebagai agama damai. Pengakuan tersebut disebabkan kondisi sosial yang dianut masyarakat jahiliyah tidak bersifat manusiawi (Shihab, 2007, hal. 34).

Interaksi al-Quran dengan masyarakat Arab Islam awal memberikan warna baru dalam kehidupan sosial, di mana sebelum datangnya Islam terlihat ketimpangan sosial. Warna baru yang dimaksud ialah masyarakat telah meyakini bahwa al-Quran menjadi sumber dari perilaku kehidupan dan kontribusi al-Quran dalam membentuk teologi sebagai *basic* sosial.

Pada bagian pertama, al-Quran telah diyakini oleh pemeluknya sebagai sumber dari segala perilaku dan keilmuan hidup masyarakat Arab. Oleh sebab itu al-Quran menjadi pedoman dasar dan menduduki posisi sentral dalam peradaban Arab. Di mana setiap persoalan yang dialami oleh nabi maupun sahabat, menjadikan al-Quran sebagai rujukan utama. Sebagai kitab suci, al-Quran telah mengajarkan berbagai hal terkait dengan perilaku kehidupan masyarakat, seperti ibadah, akidah, dan muamalah. Komponen tersebut terdapat dalam pribadi nabi sebagai utusan yang memiliki otoritas keagamaan. sehingga nilai yang dibawa nabi menjadi ajaran dan hukum yang melekat bagi semua muslim, pada posisi tersebut al-Quran menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Arab (Wijaya, 2009, hal. 107).

Tetapi pada sisi lain, al-Quran telah memproduksi berbagai tafsir yang

dipahami dari berbagai aspek dalam membentuk tatanan sosial yang lebih baik, seperti diungkapkan Rahman yang menyatakan bahwa semangat dasar al-Quran erat kaitannya dengan moral (Rahman, 2000, hal. 36). Pendapat tersebut sesuai dengan konteks ketika al-Quran diturunkan kepada nabi dengan problem sosial yang sangat kompleks, di mana kekerasan sosial, perbudakan dan problem akidah bercampur. Datangnya al-Quran dianggap sebagai problem bagi masyarakat Arab, perkembangan silih menyamakan al-Quran dengan tenun. Tetapi al-Quran dapat merespon semua dengan gaya bahasa yang mengandung sastra tinggi, seperti kisah dan perumpamaan, simile dan susunan dramatis. Dalam pandangan Montgomery Watt, susunan tersebut membincangkan masalah moral untuk menjawab problem yang melingkupi masyarakat Arab (Watt, 1991, hal. 128).

Reinterpretasi Ayat Makkiyah sebagai Relasi Umat Beragama

Pada bagian akhir ini, penulis ingin mengulas tentang ajaran al-Quran yang terdapat dalam ayat makkiyah kaitannya dengan relasi umat beragama. Pandangan yang beranggapan bahwa turunnya ayat makkiyah hanya berhubungan dengan masalah akidah yang mempersempit pandangan tentang konteks sosial masyarakat Arab pada masa awal. Di atas telah dijelaskan bahwa problem sosial-keagamaan telah menjadi bagian hidup dari masyarakat Arab, di mana perbudakan, peperangan, dan problem lainnya telah tumbuh sebelum Islam datang. Oleh sebab itu, penggunaan ayat makkiyah sebagai objek untuk mempermudah cara pandang dalam melihat realitas sosial, dan interaksi al-Quran yang merespon. Hal ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi pemahaman baru dalam masyarakat modern, khususnya terkait dengan relasi umat beragama.

Dalam pandangan Mottahedeh, bahwa al-Quran sebagai kitab toleran di dunia, hal ini dapat ditemukan dalam ajaran al-Quran yang telah menyebutkan kepercayaan kaum Saba-agama kepercayaan Arab kuno- sebagai bagian dari kepercayaan yang harus dihormati. Ajaran toleransi yang ada dalam al-Quran disinyalir terdapat dalam ayat makkiyah, karena ayat tersebut turun lebih dulu, turunnya atas tersebut sebagai respon dari sosial-keagamaan masyarakat Arab. Pada wilayah yang sama ayat makkiyah mempunyai hukum yang melekat bagi masyarakat Arab Makkah, masyarakat yang diasosiasikan sebagai golongan jahiliyah (Adhim, 1999, hal. 190).

Jazirah Arab yang terkenal dengan kawasan tandus dan panas, terbelah menjadi dua bagian dalam al-Quran Makkah dan Madinah. Kedua kota tersebut adalah bagian dari sejarah peradaban Islam, meskipun keduanya mempunyai karakter daerah yang sama, tetapi al-Quran menarasikan dengan gaya bahasa berbeda. Dalam menarasikan ajaran teologis antar umat agama, hal ini disebabkan perbedaan sosial-keagamaan antara keduanya. Madinah dikenal sebagai kota perkembangan Islam. Secara universal, ayat madaniyah mengajarkan tentang toleransi antar umat agama dengan perintah untuk ikut berperan aktif terhadap masyarakat dalam membangun peradaban, serta interaksi sosial dan menjalin relasi kemanusiaan dengan agama lain. Adapun sikap yang harus ditempuh diantaranya menghilangkan sikap saling mencurigai, nikah beda agama, dan menjaga perbedaan sebagai sebuah keniscayaan

(Dinata, 2012, hal. 97-98). Hal tersebut terdapat dalam QS. al-Hajj: 40, Mumtahanah: 8-9, al-Maidah: 5, al-Hujurat: 13, dan Ali Imran: 43.

Adapun bahasa yang terasa halus dan tekhnisi dalam ayat madaniyah menunjukkan, bahwa tatanan sosial Islam jauh lebih baik dibandingkan Islam pada masa awal. Di samping Islam sudah dipahami dan menjadi bagian hidup oleh lapisan masyarakat, al- Quran hanya memberikan ajaran tekhnis dalam menyikapi hubungan antar agama. Problem yang terjadi pada masa Madinah melingkupi sikap orang munafik, dan orang musyrik yang tidak patuh pada ajaran nabi.

Namun akan berbeda ketika ayat makiyah yang berbicara tentang toleransi agama. Ayat tersebut menyiratkan teologis persuasif, teologi yang mengajarkan tentang ajakan yang damai dan beradab. Adapun ayat yang berbicara tentang toleransi beragama pada masa Madinah terdapat dalam QS. al-An'am: 108, QS. ar-Rum: 22, QS. al-Kafirun: 1-6, dan QS. Saba': 25-26. Dalam analisis bahasa, ayat-ayat tersebut secara universal mengandung makna larangan menghina keyakinan dan simbol agama lain, menghormati perbedaan dan menghargai prinsip-prinsip kemajemukan, larangan mencampuradukkan akidah, larangan memutlakkan atau mengklaim kebenaran, karena pada dasarnya Islam menilai kemajemukan berupa perbedaan bahasa dan warna kulit yang harus diterima sebagai kenyataan positif, dan merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

Secara sosial, kandungan ayat makkiyah bersifat sepele, yaitu larangan untuk tidak menghina keyakinan dan simbol agama lain. Timbulnya ketegangan umat beragama berawal dari hal kecil, seperti menghina simbol yang sakral atau melecehkan keyakinan agama lain. Beberapa kekerasan yang mengatasnamakan agama salah satunya timbul karena sikap kurang menghormati keyakinan agama lain, seperti dilansir dalam laporan CRCS UGM, bahwa terjadi ketegangan umat beragama salah satunya ialah melecehkan atau menodai keyakinan agama lain. Oleh sebab itu, kenapa pada masa awal al-Quran turun dengan sikap terbuka secara teologis, karena sosial masyarakat Arab telah menemukan bentuk keyakinan yang tinggi, sehingga tidak memungkinkan memaksakan untuk beralih pada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Dalam wilayah tersebut Allah masih memberikan pilihan-pilihan terhadap manusia dengan kekuatan akal dan pemikiran. Karena masing-masing agama mempunyai ajaran pokok yang berbeda-beda, di mana perbedaan tersebut juga terdapat pada pola pikir seseorang dalam menentukan pilihan beragama.

Pada wilayah berbeda, perlu juga memperhatikan konsep wahyu sebagai analisa sosial Arab di kawasan Makkah dan Madinah. Karena perbedaan ungkapan kedua ayat tersebut tidak lepas dari sosial-histori ketika ayat tersebut turun. Konsep wahyu yang dikenal dalam Islam pada masa Nabi bukanlah hal baru bagi masyarakat Islam awal, di mana jauh sebelum Islam datang masyarakat Arab pra-Islam sudah mengenal wahyu (Ichwan, 2002, hal. 155). Pada masa awal turunnya wahyu, masyarakat Arab telah mengenal wahyu sebagai bagian dari budaya. Namun wahyu pada masa tersebut lebih pada berbentuk puisi dan ramalan, di mana tanda-tanda dari jin dianggap oleh peramal dianggap sebagai kabar sebagai proses pewahyuan.

Jin mempunyai kekuatan yang luar biasa, sehingga peramal menganggap kabar yang datang adalah kebenaran, karena jin dapat mencuri informasi dari langit. Sehingga ketika Allah menurunkan Nabi Muhammad memainkan peran Malaikat Jibril-yang diasosiasikan dengan jin-untuk menyampaikan al-Quran pada nabi (Abu Zaid, 1993, hal. 38).

Dengan demikian tidak mengherankan ketika al-Quran menarasikan ayat-ayat makiyah dengan model ambigu dan terkadang makna yang terkandung terkesan tidak ada artinya, namun mengandung gramatikal yang tinggi. Secara teologis hal tersebut menandakan interaksi dengan budaya setempat.

Simpulan

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa teologis persuasif yang dimaksud ialah teologi interaksi dari al-Quran dengan sosial masyarakat Arab awal. Konsep tersebut dianggap bagian penting dalam ayat makkiyah sebagai ayat yang turun dalam kondisi problem kemanusiaan dan relasi antar umat beragama.

Al-Quran telah menjadi bagian atas respon budaya yang berkembang di Makkah. Kuatnya budaya jahiliyah yang berkembang menunjukkan karakter khusus atas ayat al-Quran, yaitu bahasa yang digunakan cenderung keras tetapi tegas, banyak menceritakan kisah-kisah sebagai bahan pelajaran dan membuat perumpamaan sebagai ajaran teologis.

Pada wilayah berbeda, al-Quran menjadi bagian dari pembentukan budaya setelah Islam berkembang. Kehidupan masyarakat Arab terpaku pada ajaran al-Quran, di mana jawaban-jawaban yang akan diberikan atas perkembangan masalah sosial seperti relasi umat beragama, akan diambil dari ajaran al-Quran. Dengan demikian, terdapat kontribusi secara teologis atas solusi keagamaan.

Dalam banyak surat, al-Quran mempunyai perbedaan teologis antar ayat makkiyah dan madaniyah. Ayat madaniyah cenderung bersifat teknis, hal ini berbeda dengan ayat makkiyah yang membicarakan tentang tatanan sosial yang universal, sehingga hal terkecil dalam perbedaan tidak harus boleh dilecehkan, seperti melecehkan simbol agama, karena berakibat atas perselisihan antar umat beragama.

Referensi

- Abu Zaid, N. H. (1993). *Ma'fhum al-Nash Dirasah fi Ulum al-Quran*. Kairo: al-Hay'ah.
- Adhim, M. A. (1999). *Manahilu al-Irfan fi Ulum al-Quran* (Juz I). Bairut: Darl Fikr.
- Al-Zarkazy, (t.th). *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*. MAkkah: Darul Ihya'.
- Assabuni, A. (t.th). *Tibyan fi Ulumul Quran*. Bairut: Libaon.
- Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir al-Quran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *ESENSIA*, 13(1).
- Fatawi, F. (2009). *Tafsir Sosiolinguistik*. Malang: UIN Malang Press.
- Faizin, H. (2012, Februari 24). *Al-Quran sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian atas Pemikiran Para Sarjana al-Quran*. Dipresentasikan Pada International Seminar and Quranic Confrence II, Yogyakarta.
- Hermawan, A. (2011). *Ulumul Quran*. Bandung: Rosda.
- Hasan, I. H. (2002). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hitti, P. K. (2005). *The History of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Ichwan, M. N. (2002). Al-Quran sebagai Teks (Teori Teks dalam Hermeneutika Al Quran Nasr Hsmid Abu Zayd). Dalam A. Mustaqim & S. Syamsuddin (ed), *Studi Al Quran Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metode Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ira, M. L. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khaldun, I. (2004). *Muqaddimah*. Kairo: Dar al-Fajri li at-Turath.
- Maraghi, A. I. M. (1998). *Tafsir al-Maraghi* (juz. 29). Mesir: Mustafa.
- Misrawi, Z. (2009). *Makkah: Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim*. Jakarta: Kompas.
- Qattan, M. K. (2001). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, F. (2000). *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Syuyuti, J. (1979). *Itqan fi Ulum al-Quran*. Libanon: Dar al- Fikr.
- Setiawan, N. K. (2012). *Pribumisasi al-Quran Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Shihab, M. Q. (2007). *Mu'jizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Thabari, I. J. A. J. (2000). *Jami' al Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Beirut: Muassasah al Risalah.
- Thaha, M. M. (2003). *Arus Balik Syaria'h*. Yogyakarta: LkiS.
- Watt, M. (1991). *Pengantar Studi al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijaya, A. (2009). *Arah Baru Studi Ulum al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*. Yogyakarta: Magnum.
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu.
- _____. (1993). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, M. (2007). *Ontologi Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.